

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk mata pembelajaran yang diperlukan dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan dasar, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi upaya untuk mengubah perilaku siswa dalam mempergunakan bahasa Indonesia yang dapat tercapai jika guru menyampaikan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan belajar bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan dasar. Pemberian mata pelajaran bahasa Indonesia ditujukan agar meningkatkan kemampuan siswa dalam mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Nurul Hidayah, 2015). Kemampuan untuk membaca dan memahami isi tulisan merupakan kemampuan dasar yang diperlukan siswa sekolah dasar agar siswa mampu menangkap setiap informasi yang ada, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi ketika mereka menduduki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Muhyidin, 2008).

2. Keterampilan Membaca

Menurut KBBI Edisi ke tiga (Bahasa, 2005), membaca ialah “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati”. Definisi tersebut hampir sama seperti yang dikemukakan Finochiaro dan Bonomo dalam (Tarigan, 2008) bahwasanya “reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material (memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis)”, ataupun pendapat Anderson (dalam

Alek dan Achmad, 2010:74) mengemukakan bahwasanya “membaca ialah suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis”. Berdasarkan beberapa definisi membaca dari beberapa ahli tersebut, maka disimpulkan bahwasanya membaca ialah keterampilan kompleks disertai dengan keterampilan mekanis dan juga pemahaman terhadap makna dalam suatu bahan tertulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, membaca menjadi kegiatan yang dilaksanakan agar memahami serta memikirkan segala hal yang terjadi secara bersamaan (Tarigan, 2008).

Sedangkan kemampuan membaca didefinisikan sebagai kemampuan memahami informasi yang tertera dalam suatu bacaan agar meraih tujuan yang diinginkan. Terkadang Tingkat kemampuan membaca harus diukur melalui tes membaca. Tes tersebut ditujukan agar mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami bahan bacaan. Soenardi Djiwandono (1996: 63) mengemukakan bahwasanya kemampuan membaca dapat terlihat dari sejauh mana siswa memahami isi bacaan tersebut, baik pemahaman yang sudah jelas tertera dalam bacaan tersebut ataupun yang tidak tertera secara langsung. Kemampuan membaca tidak dapat langsung terbentuk sejak seseorang dilahirkan, tetapi kemampuan tersebut harus dikembangkan secara bertahap disertai dengan adanya berbagai faktor yang berpengaruh, sebagaimana yang disebutkan oleh Lamb dan Arnold dalam (Rahim, 2008) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu:

- a. Faktor fisiologis, yang mencakup kesehatan fisik dan jenis kelamin
- b. Faktor intelektual,
- c. Faktor Lingkungan, yang mencakup:

- 1) latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah,
 - 2) sosial ekonomi keluarga peserta didik.
- d. Faktor Psikologis, mencakup
- 1) motivasi,
 - 2) minat,
 - 3) kematangan sosial, emosi,
 - 4) penyesuaian diri.

Bahasa menjadi aspek yang diperlukan selama proses pembelajaran karena berperan besar dalam meningkatkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional siswa, sekaligus menunjang keberhasilan siswa dalam setiap bidang studi (Fajriah, 2015). Bahasa menjadi sarana terpenting bagi manusia dalam berkomunikasi, karena melalui bahasa maka manusia dapat memberikan informasi kepada manusia yang lain dengan lebih mudah. Informasi tersebut dapat diberikan berbentuk tulisan, lisan, dan juga simbol-simbol tertentu (Amelin, Ramadan dan Gani, 2019). Kegiatan membaca termasuk upaya untuk memperoleh pengetahuan dan juga informasi. Agar kemampuan siswa dalam berbahasa dapat ditingkatkan maka diperlukan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar siswa terdorong untuk gemar membaca.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dipergunakan oleh guru dan juga siswa dalam berinteraksi untuk meraih tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan berdasarkan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Afandi Muhammad, Evi, dan Oktarina 2013). Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara untuk menerapkan rencana yang sudah dibuat berbentuk kegiatan nyata dan praktis guna meraih tujuan

pembelajaran. Rencana yang sudah disusun oleh guru akan diimplementasikan atau dilaksanakan bersama dengan siswa (Sudrajat). Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ialah tahapan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas oleh pendidik kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

4. Metode Silaba

Pengajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan dasar berperan besar untuk membentuk kebiasaan serta keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa untuk melalui jenjang pendidikan berikutnya. Pembelajaran bahasa Indonesia juga diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang dipelajari. Metode silaba dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Metode silaba dilaksanakan melalui penyajian kata menjadi suku kata, lalu suku kata tersebut dirangkai menjadi kata agar siswa dapat membaca kata demi kata (Nuramin, 2019). metode kupas rangkai silaba merupakan metode yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan siswa yang kesulitan untuk membaca. Karena metode silaba adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang akan memperkenalkan kata, lalu membentuk silaba dan mengupasnya menjadi huruf, selanjutnya huruf tersebut akan disusun ulang menjadi silabah, selanjutnya menjadi kata dan menghasilkan kalimat. Sehingga siswa akan semakin mudah mengingat suku kata tanpa harus mengeja (Fahrurrozi, 2016).

Dalam metode ini, pembelajaran diawali dengan memperkenalkan suku kata dasar seperti “ba, bi, bu, be, bo; ca, ci, cu, ce, co; da, di, du, de, do; serta ta, ti, tu, te, to”. Suku kata tersebut selanjutnya disusun menjadi kata-kata yang memiliki makna, misalnya: “bo-bi, cu-ci, da-da, ka-ki, bi-ba, ca-ci, di-da, ku-ku”. Proses

pembelajaran kemudian merangkai kata-kata tersebut menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, seperti: “ka-ki ku-da, ba-ca bu-ku, cu-ci ka-ki”(Nuramin, 2019).

Pelaksanaan metode ini memerlukan tahapan yang dirancang dengan baik, agar prosesnya berjalan secara sistematis. Menurut Mulyati (2011 dalam Mustasin, 2012:3) terdapat tiga tahap dalam pembelajaran dengan metode silaba, yakni:

- 1) Tahap memperkenalkan suku kata
- 2) Tahap merangkai suku kata menjadi kata
- 3) Tahap merangkai kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana.

Sedangkan menurut Isnatunnikmah (2016) langkah-langkah pembelajaran membaca dengan metode silaba yakni:

- 1) Tahap memperkenalkan suku-suku kata menjadi kata: misalnya ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, dan seterusnya.
- 2) Tahap merangkai suku-suku kata menjadi kata; cntohnya: bo-bi, cu-ci, da-da, ka-ki dan sebagainya.
- 3) Tahap merangkai kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana; misalnya ka-ki, ku-da, ba-ca, bu-ku, dan sebagainya.

Metode Silaba mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana yang disampaikan Tampubolon (2014) yakni :

- 1) Kelebihan penerapan metode silaba :
 - a) Proses belajar membaca semakin cepat karena tidak perlu mengeja huruf satu per satu.
 - b) Siswa dapat belajar mengenal huruf dengan menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf penyusunnya.
 - c) Penyajian materi dengan tidak membutuhkan waktu yang lama.

- d) Siswa lebih mudah mengenali berbagai jenis kata.
- 2) Kelemahan penerapan metode silaba :
 - a) Anak yang masih kesulitan mengenal huruf akan mengalami kendala saat menyusun suku kata.
 - b) Siswa bisa mengalami kesulitan membaca kata baru karena terbiasa hanya menghafal suku kata yang pernah diajarkan.

5. Kelas 1 SD

Kelas 1 SD termasuk dalam kriteria kelas rendah. Siswa yang baru masuk dalam jenjang Sekolah Dasar dari Taman Kanak-kanak yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Adaptasi yang dimaksud yaitu siswa yang sebelumnya sekolah di taman bermain yang isinya lebih banyak bermain lalu memasuki jenjang pendidikan. Meskipun begitu, belajar di jenjang yang baru juga harus ada kegiatan yang bisa membuat anak tidak bosan.

Siswa SD kelas 1 berada pada tahap operasional konkrit, yang mana mereka mengembangkan kemampuan untuk berpikir logis dan masih terikat oleh fakta perseptual, itu berarti anak mempunyai pemikiran logis, namun hanya terbatas pada objek yang konkret. Menurut Piaget (dalam Syah, 2013:71) karakteristik perkembangan kognitif anak kelas 1 SD ialah pemahaman terhadap aspek kuantitatif materi, memahami penambahan golongan benda, serta memahami kalimat gandaan golongan benda dan hanya pada objek yang konkret.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Relevan	Persamaan	Perbedaan
"Implementasi Metode Silaba Bermedia Mini Book pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Disleksia"	Penelitian ini menggunakan Pembelajaran Silaba untuk meningkatkan membaca anak.	Penelitian ini menggunakan media "mini book" untuk mengimplementasikan Metode Silaba.
	Penelitian ini memiliki latar belakang yang sama yaitu meningkatkan kreatifitas membaca siswa.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada latar belakang yaitu meningkatkan membaca siswa dengan menggunakan "mini book" yang berisikan ilustrasi dan gambar.
	Penelitian ini sama-sama memiliki persamaan dengan menggunakan metode pembelajaran silaba.	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.
"Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Menggunakan Huruf Tegak Bersambung Melalui Metode Silaba Pada Siswa Kelas 1 Min 1 Kota Surabaya"	Penelitian ini meneliti kesulitan belajar siswa dengan menggunakan Metode Silaba.	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu meningkatkan kreatifitas menulis dengan metode Silaba.
	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meningkatkan kreatifitas belajar siswa.	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu peneliti menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas).
	Penelitian ini meneliti tentang kesulitan belajar.	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu kesulitan menulis huruf tegak bersambung.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

